

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Atribusi

Dalam penelitian ini menggunakan teori atribusi sebagai kerangka teoritisnya. Teori atribusi akan menggambarkan suatu proses bagaimana seseorang menginterpretasikan peristiwa, serta untuk menjelaskan penyebab seseorang melakukan tindakan sesuatu. Teori ini diarahkan untuk mengembangkan penjelasan dari cara-cara untuk menilai individu secara berbeda, tergantung pada arti yang kita hubungkan dengan perilaku tertentu (Robbins, 2008). Seseorang membuat atribusi ketika seseorang merasa dan mendeskripsikan perilaku seseorang dan mengenali mengapa seseorang tersebut berperilaku seperti itu. Setiap seseorang melakukan sesuatu ada hal yang mendasari yang menyebabkan seseorang melakukan perilaku tersebut. Teori atribusi berargumentasikan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi kekuatan internal dan kekuatan eksternal. Kekuatan internal berasal dari diri sendiri sedangkan kekuatan eksternal berasal dari faktor-faktor luar.

Teori atribusi digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui perilaku auditor dalam situasi konflik audit. Dalam teori atribusi menyatakan bahwa ketika mengobservasi perilaku seorang individu, seseorang berupaya untuk menentukan apakah perilaku tersebut disebabkan secara internal atau eksternal (Robbins, 2008). Teori atribusi

dalam penelitian ini menunjukkan kinerja yang diharapkan untuk masa yang akan datang disebabkan karena kesuksesan maupun keberhasilan pada pelaksanaan tugas sebelumnya. Penulis menggunakan teori ini untuk menilai atribusi perilaku auditor dan teori atribusi ini dapat digunakan untuk mendukung penelitian yang akan diuji mengenai variabel-variabel yang dapat memengaruhi perilaku auditor dalam situasi konflik audit.

2. Pengertian Konflik Audit

Konflik adalah suatu proses yang dimulai bila satu pihak merasa dikecewakan dan pihak lain telah memengaruhi secara negatif atau akan segera memengaruhi secara negatif ke pihak lain. Konflik audit adalah suatu pertentangan dua pihak atau lebih yang muncul karena adanya perbedaan pendapat mengenai laporan keuangan perusahaan (Novrianto, 2009). Konflik audit dapat terjadi antara auditor yang ingin mempertahankan sikap profesionalnya dengan klien yang mempertahankan keinginannya yang bisa mengakibatkan auditor melanggar kode etik.

Konflik audit dalam suatu organisasi profesional akan muncul apabila kepentingan kita sebagai seorang auditor terbentur dengan keinginan pihak lain atau klien membutuhkan hasil pekerjaan kita yaitu audit laporan keuangan. Sebagai seorang auditor seringkali mendapat tekanan dari beberapa pihak. Muawanah dan Indriantoro (2001) mengatakan bahwa perilaku auditor dalam situasi konflik audit adalah sejauh mana auditor mau menerima tekanan klien dalam situasi konflik,

yaitu situasi yang terjadi ketika auditor dan klien tidak sepakat dalam satu aspek fungsi attestasi yang merupakan indikasi perilaku auditor dalam pengambilan keputusan etik.

Banyak yang menganggap bahwa suatu konflik merupakan hal yang wajar dalam sebuah organisasi, khususnya pada organisasi akuntan publik. Akan tetapi, banyak pihak yang terlibat dalam konflik tidak mengetahui bagaimana cara mengatasi konflik yang ada dalam organisasi tersebut dan menganggap bahwa konflik tersebut merupakan suatu penghalang dalam melakukan penyelesaian penugasan. Secara singkat konflik audit dapat diartikan sebagai perilaku yang tidak sama antara pihak-pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda. Konflik yang terjadi dalam pelaksanaan audit karena adanya perbedaan kepentingan individual.

3. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu kegiatan untuk menambah, memperbaiki, memperluas dan mengembangkan sumber daya manusia dengan cara meningkatkan kemampuan dan pengertian pengetahuan umum serta pengertian ekonomi pada setiap individu, termasuk didalamnya tentang pengetahuan teori untuk memecahkan suatu konflik yang terjadi dalam perusahaan.

Dalam standar umum pertama dalam standar *auditing* menegaskan bahwa betapapun tingginya kemampuan seseorang dalam bidang lain selain *auditing*, termasuk dalam bisnis dan keuangan, ia tidak dapat

memenuhi persyaratan yang dimaksud dalam standar *auditing*, jika ia tidak memiliki pendidikan yang memadai dalam bidang *auditing* (Wicaksana dan Budiarta, 2015). Standar audit berisikan hal-hal yang harus dipatuhi dalam melakukan profesi *auditing* sehingga auditor diharuskan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi agar dapat menyelesaikan setiap audit yang dilakukannya. Tingkat pendidikan juga sangat diperlukan oleh seorang akuntan publik. Semakin banyak pengetahuan yang didapat maka akan memudahkan auditor dalam memecahkan masalah dalam melaksanakan tugas audit (Futri dan Juliarsa, 2014).

4. Pengalaman Auditor

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi (Ilyas, 2014). Pengalaman sangatlah penting bagi seorang auditor dalam menjalankan tugasnya untuk memenuhi standar umum audit yang telah ditentukan. Pengalaman auditor dimulai dengan pendidikan formal yang diperluas dengan cara melakukan praktik audit.

Pengalaman auditor merupakan kekuatan yang dimiliki auditor untuk belajar dari peristiwa kejadian-kejadian masa lalu yang berhubungan dengan pemeriksaan yang dilakukannya. Ilyas (2014) mengatakan bahwa seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya: 1) mendeteksi

kesalahan, 2) memahami kesalahan dan 3) mencari penyebab munculnya kesalahan. Auditor yang memiliki pengalaman tidak sensitif terhadap tipe bukti audit, baik bukti positif maupun bukti negatif.

Pengetahuan seorang auditor akan berkembang dengan adanya pengalaman audit yang dimiliki. Dengan pengalaman tersebut auditor akan lebih mudah menemukan kesalahan yang diauditnya dan dapat mengatasi konflik yang dihadapi. Dengan banyaknya pengalaman maka seorang auditor lebih mudah mengingat dan mengembangkan pemahaman yang baik dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi. Semakin banyak pengalaman auditor yang dimilikinya diharapkan semakin baik dalam mendeteksi kecurangan-kecurangan yang terjadi dalam perusahaan kliennya dan dapat menemukan jumlah yang lebih banyak dari kecurangan-kecurangan yang dilakukan.

Sebagai seorang auditor yang profesional harus memiliki ketrampilan dan pengalaman yang cukup. Semakin banyak pengalaman yang dimilikinya maka auditor semakin terampil dalam melakukan pekerjaannya dan semakin sempurna pola berfikir dan sikap dalam bertindak untuk mengambil keputusan guna mencapai tujuan yang diharapkan. Bagi seorang auditor yang profesional pengalaman menjadi hal yang penting dalam profesi yang dilakukannya, karena dengan pengalaman yang banyak dapat mengambil tindakan dan keputusan yang baik dan tepat dalam tugas yang dihadapinya.

5. Komitmen Profesional

Komitmen profesional dapat diartikan sebagai intensitas identifikasi dan keterlibatan individu dengan profesi tertentu (Utami dan Noegroho, 2007). Komitmen profesional merupakan suatu tanggung jawab, ikatan, loyalitas, pengorbanan, keterlibatan individu dengan organisasinya (Prasetyo, 2010). Komitmen merupakan landasan utama dalam menjalankan pekerjaan, karena dengan komitmen yang kuat dalam organisasi maka kita dapat menjaga sikap dalam pengambilan keputusan. Komitmen profesional akan dijadikan gagasan untuk mendorong motivasi seseorang dalam menjalankan tugas organisasinya. Komitmen profesi merupakan suatu usaha sosialisasi yang dilakukan individu dengan tetap melaksanakan aktivitas secara konsisten dalam pekerjaannya, karena timbulnya rasa kekhawatiran akan kehilangan apa yang diperoleh selama pekerjaan itu dilakukan.

Aranya *et al* (1981) mendefinisikan komitmen sebagai suatu keyakinan akan penerimaan tujuan dan nilai organisasi atau profesi, kemauan untuk memainkan upaya tertentu atas nama organisasi atau profesi, dan gairah untuk mempertahankan keanggotaan pada organisasi atau profesi. Komitmen profesional berintikan tekad, loyalitas, dan harapan seseorang yang berdasarkan nilai dan norma yang mengarahkan seseorang untuk bertidak atau bekerja sesuai prosedur-prosedur yang telah ditentukan guna untuk menjalankan tugas dan pekerjaannya dengan tingkat keberhasilan yang tinggi.

Seseorang yang profesionalitas cenderung bertanggungjawab atas profesi yang telah dipilihnya dan profesionalitas akan berpengaruh terhadap nilai dan norma yang telah ditetapkan dalam organisasi yang dipilihnya serta seorang yang profesionalitas telah dididik dan dilatih untuk melakukan pekerjaannya secara independen. Seseorang yang memiliki komitmen profesional akan memiliki tingkat keyakinan yang kuat atas tujuan profesinya, kesediaan untuk berusaha mewujudkan tujuan organisasi, dan adanya keinginan yang pasti untuk keikutsertaan dalam profesinya.

6. Pertimbangan Etis

Pramesti dan Satyawati (2007) menyatakan bahwa, etis adalah berhubungan (sesuai) dengan etika, sesuai dengan asas perilaku yang disepakati umum. Perilaku etis adalah sebagai perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang telah ditentukan dan dapat diterima secara umum oleh masyarakat sehubungan dengan tindakan-tindakan yang dapat memberikan manfaat (Novrianto, 2009).

Secara garis besar pertimbangan etis adalah pendapat atau putusan yang berhubungan dengan etika. Etika dapat dikatakan sebagai suatu prinsip moral dari perbuatan yang dilakukannya menjadi landasan tindakan baik buruknya perilaku seseorang, dengan perilaku yang baik maka dapat dipandang masyarakat sebagai perbuatan yang terpuji sehingga patut untuk dicontoh dan dapat meningkatkan martabat maupun kehormatan seseorang.

Pertimbangan etis dilakukan auditor agar auditor tetap menjaga integritas, independensi, dan kompetensi. Mulyadi (2002) menyatakan bahwa, integritas merupakan suatu elemen yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas tidaklah sama dengan citra diri (*image*). *Image* adalah persepsi mengenai diri seseorang, sedangkan integritas adalah siapa diri seseorang itu sesungguhnya. Bila seseorang memusatkan seluruh daya upaya, pikiran, dan waktu untuk memperlihatkan sebuah *image* palsu kepada orang lain, kita berisiko kehilangan integritas. Independensi merupakan suatu sikap mental yang dimiliki auditor untuk tidak memihak dalam melakukan audit. Kompetensi merupakan pengetahuan dan kemahiran yang diperlukan untuk menunaikan beragam tugas yang menentukan pekerjaan seseorang (Novrianto, 2009).

7. Locus of Control

Locus of control merupakan persepsi seseorang terhadap siapa yang menentukan nasibnya (Khoiriyah, 2013). *Locus of control* merupakan cara pandang seseorang terhadap sumber-sumber yang dapat mengendalikan peristiwa-peristiwa baik atau buruk yang dialami dalam kehidupan seseorang (Susandy, 2014). *Locus of control* diukur dengan dua dimensi yaitu internal *Locus of control* dan eksternal *Locus of control* (Soepardi dkk, 2015). *Locus of control internal* dipengaruhi oleh baik buruknya tindakan yang dilakukan seseorang, sedangkan *Locus of control eksternal* merupakan cara pandang seseorang bahwa peristiwa baik buruknya tindakan tidak dipengaruhi oleh tindakan seseorang. Dalam

penelitian ini menggunakan *locus of control internal* dan *locus of control eksternal*.

Susandy (2014) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki *locus of control internal* cenderung akan lebih sukses dan memiliki jabatan yang lebih tinggi karena individu ini lebih menyukai pekerjaan yang menantang dan menuntut kreativitas serta inisiatif dan motivasi yang tinggi, sedangkan individu dengan *locus of control eksternal* cenderung terpercay dengan kemampuannya sendiri dalam melakukan pekerjaan karena individu ini lebih suka menggantungkan dirinya pada nasib dan faktor keberuntungan.

Seorang auditor diharapkan memiliki *locus of control internal* agar dapat merespon kejadian dengan baik sehingga dapat mengatasi permasalahan konflik audit yang dihadapinya pada saat melakukan jasa profesinya. Seseorang yang memiliki *locus of control internal* akan memiliki keyakinan bahwa sesuatu yang terjadi pada dirinya sendiri merupakan hasil yang telah mereka lakukan. *Locus of control internal* maupun *eksternal* merupakan pengaruh dari faktor lingkungan yang terjadi. *Locus of control* terjadi bukan sejak dari lahir melainkan dapat terjadi karena adanya proses pembentukan yang berhubungan dari beberapa faktor atau pengaruh lingkungan sekitarnya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

1. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Auditor Dalam Situasi Konflik Audit.

Tingkat pendidikan merupakan hal yang penting bagi seorang auditor. Pendidikan bagi mahasiswa akuntansi adalah minimal dengan memperkenalkan kode etika dalam perilaku akuntan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh auditor akan lebih mengerti tentang kode-kode etik dalam menjalankan tugasnya dengan baik serta lebih mampu menghadapi situasi konflik audit.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zoraifi (2005), Hidayat dan Handayani (2010) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novrianto (2009) tentang pengaruh tingkat pendidikan terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit dengan sampel Kantor Akuntan Publik (KAP) Yogyakarta dan Semarang memperoleh hasil bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit. Hal ini dikarenakan semakin tinggi pendidikan yang dimiliki seorang auditor maka lebih mengerti tentang kode-kode etik dalam menjalankan tugasnya dan dapat mengambil keputusan dengan baik serta semakin mampu dalam menjalankan integritas, independensi dan kompetensinya sehingga dapat mengendalikan perilaku dalam menghadapi situasi konflik audit.

Pengaruh tingkat pendidikan sangat berbeda dalam menghadapi situasi konflik audit, seorang yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki banyak perbedaan. Auditor dengan tingkat pendidikan yang tinggi dapat mengambil keputusan yang baik dalam konflik audit dengan mempertimbangkan kode-kode etik didalamnya, sedangkan auditor dengan tingkat pendidikan yang rendah belum mampu mengatasi situasi konflik audit yang dihadapinya serta belum mampu mengendalikan sikap integritas, independensi dan kompetensinya sebagai seorang akuntan publik. Berdasarkan penjelasan diatas dapat maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit.

2. Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Perilaku Auditor Dalam Situasi Konflik Audit

Pengalaman kerja auditor adalah tingkat penguasaan pengetahuan serta keterampilan auditor dalam pekerjaannya yang dapat diukur dari lama bekerja, jumlah pengauditan, dan jenis-jenis perusahaan yang telah diaudit (Khoiriyah, 2013). Pengalaman yang dimiliki seorang auditor dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja serta dapat digunakan untuk mengambil keputusan, karena dengan pengalaman kinerja seorang auditor memiliki kemampuan dari kejadian-kejadian dimasa lalu yang berhubungan dengan pemeriksaan yang dilakukannya. Dengan

pengalaman kerja dalam kurun waktu empat tahun (Tsui dan Gul 1996), maka akuntan publik dianggap telah berpengalaman untuk menghadapi konflik audit. Pengalaman auditor juga dapat mendeteksi kecurangan yang dilakukan perusahaan klien atau dapat menemukan kekeliruan-kekeliruan yang terjadi. Auditor yang memiliki pengalaman tinggi akan lebih mudah dalam melakukan proses audit dan semakin baik pula tugas-tugas yang dilakukannya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Ilyas (2014), Sundana (2014), dan Saat (2017) tentang pengaruh pengalaman auditor terhadap perilaku audit dalam situasi konflik memperoleh hasil bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit, hal ini dikarenakan auditor benar-benar memiliki pengalaman audit sehingga tidak dapat dipengaruhi oleh kliennya dan tidak diragukan lagi dalam melakukan jasa profesinya. Pengalaman auditor yang baik menandakan bahwa auditor memiliki kemampuan yang baik untuk mengatasi konflik audit yang dihadapinya. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit.

3. Pengaruh Komitmen Professional Terhadap Perilaku Auditor Dalam Situasi Konflik Audit

Dalam suatu organisasi diharapkan memiliki komitmen profesional. Dengan komitmen profesional yang kuat maka akan dapat

menjaga sikap dan tindakan dalam pengambilan keputusan yang baik. Seorang auditor yang memiliki komitmen profesional akan lebih bertanggung jawab atas pekerjaan yang dilakukan. Dengan komitmen yang profesional maka auditor akan konsisten dengan tugas yang dilakukan sehingga dapat menjaga integritas, independensi, dan kompetensinya sebagai seorang akuntan publik.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Muawanah dan Indrianto (2001), Utami dkk (2007), Nakula (2014) menyatakan bahwa komitmen profesional berpengaruh terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit. Penelitian yang dilakukan oleh Soepardi dkk (2015) tentang pengaruh komitmen profesional terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit yang dilakukan di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bandung menunjukkan hasil bahwa pengaruh komitmen profesional berpengaruh signifikan terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit. Hal tersebut berarti komitmen profesional di KAP Bandung terlihat lebih tinggi dalam menjalankan tugasnya sehingga dapat memengaruhi perilaku auditor dalam situasi konflik audit.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Prasetyo (2010) tentang pengaruh komitmen profesional terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit pada sampel di Kantor Akuntan Publik (KAP) Yogyakarta dan Semarang, bahwa hasil yang dilakukan menunjukkan hasil komitmen profesional berpengaruh signifikan terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit. Hal tersebut berarti bahwa komitmen

professional dapat mengatasi situasi konflik yang dihadapi oleh seorang auditor. Dengan komitmen professional yang tinggi maka dapat mengarahkan tindakan dan dapat mengambil keputusan yang etis dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Komitmen professional berpengaruh positif terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit.

4. Pengaruh Pertimbangan Etis Terhadap Perilaku Auditor Dalam Situasi Konflik Audit

Perilaku etis adalah sebagai perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang telah ditentukan dan dapat diterima secara umum oleh masyarakat sehubungan dengan tindakan-tindakan yang dapat memberikan manfaat. Pertimbangan etis sangat diperlukan bagi akuntan publik untuk mengambil keputusan yang berhubungan dengan etika. Pertimbangan etis dilakukan seorang auditor karena auditor agar tetap menjaga integritas, independensi dan kompetensinya. Semakin tinggi pertimbangan etis maka auditor dapat mengendalikan situasi konflik audit yang dihadapinya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Novrianto (2009) tentang pengaruh pertimbangan etis terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit menunjukkan hasil bahwa kesadaran etis berpengaruh positif terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit. Hal ini karena perilaku etis sangat berperan dalam perilaku auditor dengan memenuhi standar atau peraturan yang telah ditentukan sehingga dapat

menghadapi konflik audit dengan tetap menjaga integritas, independensi dan kompetensinya.

Penelitian yang dilakukan Khoiriyah (2013) tentang pengaruh pertimbangan etis terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novrianto (2009), bahwa pertimbangan etis berpengaruh terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Pertimbangan etis berpengaruh positif terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit.

5. Pengaruh *Locus Of Control* Terhadap Perilaku Auditor Dalam Situasi Konflik Audit

Setiap manusia memiliki *Locus of control* dalam kehidupannya terutama bagi seorang akuntan. *Locus of control* dapat membantu seorang akuntan publik untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya dalam pekerjaannya. *Locus of control* merupakan suatu keyakinan seseorang bahwa mereka dapat mengendalikan dirinya sendiri, dan meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi pada dirinya merupakan suatu keberuntungan yang dimiliki. *Locus of control* dapat dikatakan sejauh mana seseorang dapat merasakan kontijensi antara tindakan yang dilakukan dengan yang diperolehnya.

Setiap manusia memiliki *Locus of control internal* dan *Locus of control eksternal*. *Locus of control internal* terjadi apabila sesuatu yang

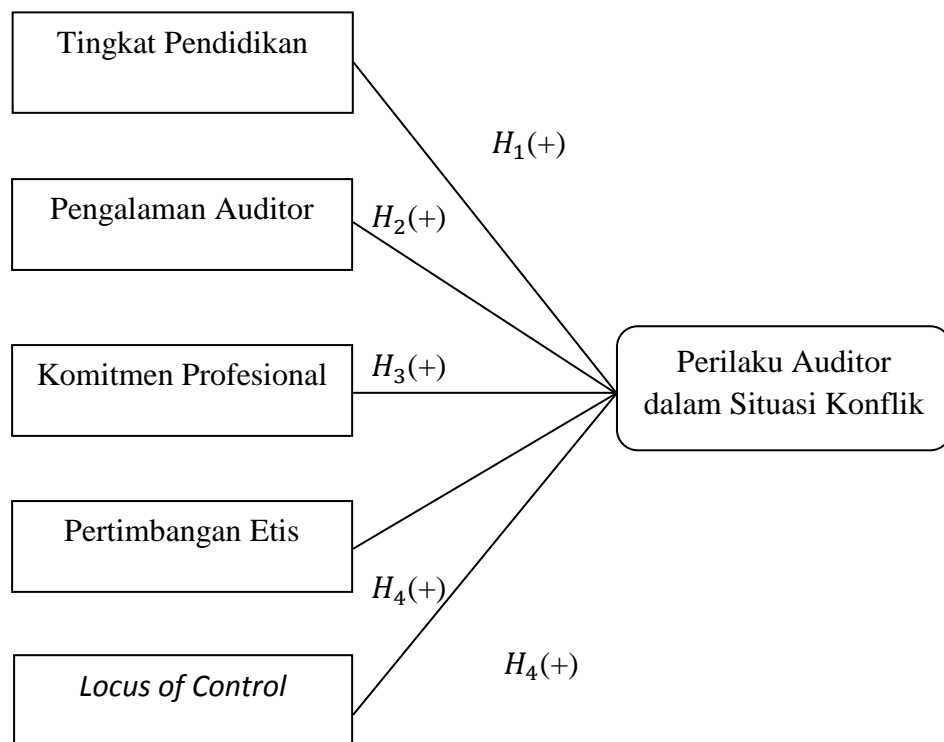
terjadi berdasarkan tindakan yang dilakukannya sendiri. Sedangkan *Locus of control eksternal* segala sesuatu yang berasal dari faktor eksternal sebagai contoh takdir, keberuntungan, kesempatan, kekuatan yang lain, atau sesuatu yang tidak dapat diprediksi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muawanah dan Indriyanto (2001), Zoraifi (2005), Utami dkk (2007) dan Khoiriyah (2013) tentang pengaruh *Locus of control* terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik menunjukkan hasil bahwa *Locus of control* berpengaruh terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soepardi dkk (2015) bahwa *Locus of control* berpengaruh terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit. Ini berarti apabila *Locus of control* yang dimiliki seorang auditor semakin baik maka perilaku auditor dalam menghadapi situasi konflik semakin tinggi, yang berarti bahwa seorang auditor yang mengalami situasi konflik maka akan bersikap etis dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H₅: *Locus of control* berpengaruh positif terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit.

C. MODEL PENELITIAN

Di dalam penelitian ini, alasan variabel perilaku auditor dalam situasi konflik audit sebagai variabel dependen karena untuk mengetahui apakah variabel tingkat pendidikan, pengalaman auditor, komitmen profesional, pertimbangan etis dan *locus of control* akan berpengaruh atau tidak.



Gambar 2.1
Model Penelitian